12/tahun 7
November - Desember 2015

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

Kita, Terhubung



Melanie Subono:
Si Sagu Dari Barat

Panen Raya Nusantara

Mendongeng Lingkungan
lewat Boneka Jari Juki & Friends

DUKUNG WALHI
dengan Donasi Publik



Masyarakat dapat turut serta melakukan upaya penyelamatan lingkungan hidup Indonesia dengan berdonasi kepada WALHI, dimana dananya akan difokuskan untuk kegiatan penyelamatan lingkungan melalui kegiatan:

1. Pendidikan dan pengembangan lingkungan
2. Penguatan kapasitas masyarakat dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik.
3. Penyebarluasan informasi terhadap publik.

Donasi tersebut dapat dilakukan melalui rekening:

1. BANK MANDIRI: 0700003016420,
atas nama: Yayasan WALHI

3. BANK BNI 46: 0218824228,
atas nama: Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

WAHANA LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA
Friends of The Earth Indonesia
Jl. Tegal Parang Utara 14 Mampang - Jakarta Selatan 12790
T/F: +62 21 79193363/7941673; informasi@walhi.or.id

Friends of the Earth Indonesia

buletin bumi
Media komunikasi Sahabat WALHI

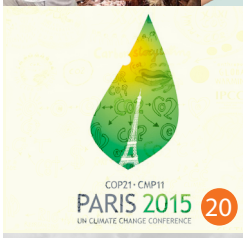
Daftar Isi

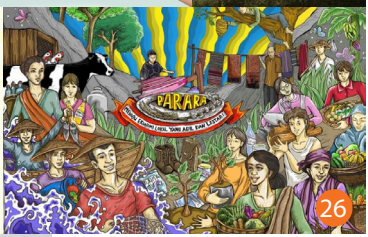
12/tahun 7
November - Desember 2015















Bercerita
Si Sagu Dari Barat 6

Kabar Baru
Kita, Terhubung 12

Belajar dari Masyarakat Adat Pubabu 16

Road to UNFCCC - COP 21 Paris; Kuatkan Dukungan, Wujudkan Keadilan Iklim 20

Panen Raya Nusantara 26

Melawan Asap 30

berIDE 'tuk BUMI
Tips dan Triks Hemat Energi 34

Jejak Sahabat
Sahabat Walhi Bengkulu 36

Sosok
Mendongeng Lingkungan lewat Boneka Jari Juki & Friends 46

REDAKSI:
Penanggungjawab
Abetnego Tarigan
Pemimpin Redaksi
Khalisah Khalid
Tim Redaksi
Voni Novita
Surachman Ponco
Ferdinand
Nur Hidayati
Desain Grafis
Dodo
Marketing
Voni Novita
Surachman Ponco
Distribusi
Suhardi

Hey! Sahabat

Kirimkan kritik, ide dan saranmu kealamat berikut ini:
menyapasahabat@walhi.or.id

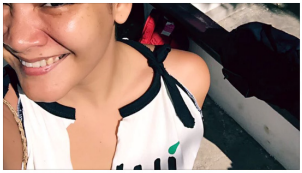
Pojok tweet

WALHI Retweeted



melanie subono @melaniesubono 23h

Gw slalu bangga pake kaos ini, krn gw tau gw berdiri di pihak yang tepat. Rakyat. @walhinasional #katamel



18 19

WALHI Retweeted

Qlue @qluesmartcity 08 Jan

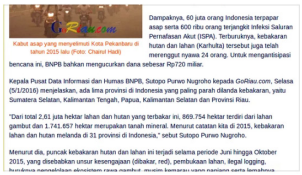
Terima kasih kawan-kawan @walhinasional untuk waktunya, & tentunya kolaborasi untuk #BERANIBERUBAH kedepannya!



4 2

Media Center @infobencana 05 Jan

60 Juta Orang Terpapar Asap, Berikut Dampak Mengerikan #Karhutla2015 bit.ly/1VFhz40 #bakarhutan



Kabut asap yang menyelimuti Kota Pekanbaru di tahun 2015 lalu (Foto: Chairul Hadi)

Dampaknya, 60 juta orang Indonesia terpapar asap serta 600 ribu orang terjangkit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Terburuknya, kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) tersebut juga telah merenggut nyawa 24 orang. Untuk mengantisipasi bencana ini, BNPB bahkan mengucurkan dana sebesar Rp720 miliar.

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho kepada GoRiau.com, Selasa (5/1/2016) menjelaskan, ada lima provinsi di Indonesia yang paling parah dilanda kebakaran, yaitu Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Papua, Kalimantan Selatan dan Provinsi Riau.

"Dari total 2,61 juta hektar lahan dan hutan yang terbakar ini, 869.754 hektar terdiri dari lahan gambut dan 1.741.657 hektar merupakan tanah mineral. Menurut catatan kita di 2015, kebakaran lahan dan hutan melanda di 31 provinsi di Indonesia," sebut Sutopo Purwo Nugroho.

Menurut dia, puncak kebakaran hutan dan lahan ini terjadi selama periode Juni hingga Oktober 2015, yang disebabkan unsur kesengajaan (dibakar, red), pembukaan lahan, ilegal logging,

15 1

WALHI Retweeted

#DemiRembang @JmppkRe... 05 Jan

10.31 Poster2 di aksi depan Polres #Rembang oleh "Pemuda Rembang" #DemiRembang #Lasem #Blora #Grobogan #Pati

omahekendeng and 9 others



Salam dari Redaksi

Hallo Sahabat WALHI .....

Buletin Bumi kembali hadir di tengah Sahabat semua, tentu dengan harapan kondisi bumi semakin membaik.

Bumi edisi kedua belas ini mengangkat tema "Ayo Bergerak untuk Mewujudkan Keadilan Iklim". Tema ini sengaja diangkat, selain karena dalam kurun waktu beberapa bulan ini dampak perubahan iklim semakin kita rasakan, seperti cuaca panas yang begitu ekstrim, tema ini juga selaras dengan agenda di tingkat global untuk pembahasan penanganan perubahan iklim di COP 21 Paris. Apa yang terjadi di tingkat global, berpengaruh besar pada apa yang akan terjadi ke depannya pada masa depan bumi, termasuk bumi Indonesia yang kita huni, rumah kita.

Bumi edisi kedua belas ini menghadirkan berbagai ragam tulisan yang apik dan menarik, yang akan membawa Sahabat ke ruang-ruang lain yang mungkin belum sempat disambangi. Karenanya,



liputan utama Bumi kali ini, Sahabat diajak Trip Ngampung" bersama Melanie Subono yang berkesempatan mengunjungi Sungai Tohor di Riau, yang 17 tahun dilanda bencana asap.

Pengalaman lapang, hingga dinamika pembahasan adaptasi dan mitigasi dalam menangani perubahan iklim disajikan dalam Kabar Baru yang berisi kampanye WALHI untuk mewujudkan keadilan iklim, mulai dari cerita komunitas di pulau-pulau kecil dalam upaya adaptasi dari krisis iklim di Maluku Utara, NTT dan Pantai Barat Sumatera, hingga kampanye WALHI mengkampanyekan keadilan iklim baik di daerah, nasional hingga internasional dalam COP 21 yang akan berlangsung di Paris, hingga ajakan kepada publik luas untuk bersama-sama bergerak mewujudkan keadilan iklim. Buat Sahabat yang beberapa waktu lalu tidak sempat datang pada festival panen raya nusantara (Parara), Bumi menghadirkan ceritanya kembali di sini.

Bumi menghadirkan anak-anak muda yang punya kepedulian luar biasa menjaga bumi dalam Jejak Sahabat. Sahabat WALHI Bengkulu yang menceritakan pengalaman mereka menjaga pulau Tikus dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, mulai dari penanaman pohon hingga transplantasi terumbu karang. Juga cerita dari daerah lainnya. Seru dan menyenangkan bukan? Tak lupa, tips mengelola gaya hidup

Akhirnya, selamat membaca dan menyelami Bumi edisi kali ini. Redaksi tentu berharap, Bumi akan menambah pengetahuan kita bersama, karenanya masukan dan saran dari Sahabat semua, tentu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gerakan kita bersama untuk menyelamatkan bumi.

Salam Adil dan Lestari,

Abetnego Tarigan
Direktur Eksekutif


WALHI
RIAU



Si Sagu dari Barat

Ada hari-nya *gue* merasa sudah mahir dalam soal apapun tentang area-area di Indonesia. Sepuluh tahun berada antara jalanan , daerah dan pulau-pulau setiap minggunya membuat *gue* berpikir bahwa minimal *gue* tau lah tentang hal hal mendasar di indonesia ini.

Melanie Subono

Sayangnya gak perlu lebih dari 2 menit buat orang lain menunjukkann kalau *gue* salah. Yaitu saat *gue* dihubungi WALHI buat jalan-jalan ngelihat SAGU.

Excited. Pasti.

Apalagi kalau jalan ke Indonesia timur, pasti *gue* selalu semangat. Anak SD juga tau bahwa sagu itu identik dengan Indonesia timur. Gue sangat-sangat semangat

Dan sangat SALAH !!

Ternyata kali ini sagu ini berasal dari suatu area bernama

Sungai TOHOR. Timur? Nope!

Area ini bisa lo capai dengan perahu beberapa jam setelah lo mendarat di Batam atau Pekanbaru.
Jauh. Berseberangan dengan timur.

So anyway, berangkatlah kita ke Sungai Tohor melalui Batam. Area yang konon sangat cantik, kaya dan pasti nya bernasib sama seperti area lain nya. Saat cantik dan kaya, hanya akan ada 3 pihak yang berusaha menginjakkan kaki nya disana. Apakah itu parpol yang masih juga mencari uang dari SDA, atau pabrik dan perusahaan yang berhasil melobi orang orang rakus dipemerintahan supaya bisa berusaha disana, dan pihak terakhir selalu adalah masyarakat.

Masyarakat yang berusaha mempertahankan tanahnya. Tanah yang adalah rumah dan tempat makan mereka. Dan seperti tertebak, memang itu yang *gue* denger sepanjang perjalanan.



Dan diantara bunyi mesin kapal yang berisik, *gue* mulai mencoba menebak seburuk apakah kerusakan yang kali ini disebabkan oleh setan-setan berdasi dan badut berduit itu.

Setelah sekian lama perjalanan, tibalah disebuah "dermaga" kecil dan *gue* mulai menapakkan kaki di jalan setapak yang sangat sangat asri dan terawat dan cantik.

"Selamat datang di Desa Sungai Tohor. Desa dimana masyarakatnya adalah penghasil Sagu, makan sagu dan menggantungkan hidup nya pada sagu. Dan sekali lagi , mereka kaya. Gak usah ragu saat gue bilang mereka kaya."

Ada satu kejadian yang memperkuat pernyataan *gue* itu. Yaitu saat beberapa bulan sebelumnya bapak presiden kita bahkan sudah menginjakkan kakinya disana , bahkan ikut menanam sagu bersama rakyatnya.

Anyway ,

Gak mau membuang waktu *gue* yang hanya dua hari disana, *gue* pun meluangkan waktu buat berjalan bersama orang orang yang bisa memberikan penjelasan. Ternyata, sama dengan area lain yang berniat dinjajah, pembodohan pun sudah mulai dilakukan.

Dan dengan mata kepala *gue* sendiri *gue* melihat beda tumbuhnya pohon sagu yang di biarkan tumbuh diatas lahan gambut dan pohon sagu yang konon kata pemerintah "harusnya Seperti ini"

Apa yang *gue* liat dari milik masyarakat itu jauh lebih indah, subur dan tumbuh. Itulah yang membuat *gue* mengiyakan ajakan untuk naik motor dan pergi ke area yang lebih jauh untuk melihat kebun,area sagu masyarakat yang katanya sudah mau diambil oleh pabrik yang masuk.

Rasa penasaran. Penasaran akan pertanyaan "setega apa lagi kah orang orang itu kali ini di daerah ini".

Andaikan kita mengerti arti kata GRADASI, mungkin ini adalah kata paling cocok buat menggambarkan apa yang *gue* liat saat ada di atas motor menyusuri lahan tersebut.

Sangat hijau ..... Hijau ..... Hijau muda..... Menguning ..... Coklat ... Coklat mudaa....

Sampai akhirnya , coklat tua, dan Hilang.

Yes. Hilang.

Gak tega, tapi harus, *gue*pun bertanya , apa yang terjadi pada lahan ini. Dan jawabannya adalah: "ini Dibakar mbak ama orang-orang perusahaan itu"

Pertanyaan *gue* berikutnya adalah:
"Lalu kalau mau ditanam seperti semula lagi, perlu waktu berapa lama"

Dengan wajah pasrah si bapak pun menjawab "minimal 10 tahun mba"



Dan selesailah sesi tanya jawab *gue* sore itu saat menyadari sekali lagi yang terjadi disana adalah *simply* kerakusan seperti biasa.

Dan diatas itu semua? Setan berwujud manusia yang bahkan tega membakar apa yang sudah dibangun warga setengah mati seumur hidup mereka.

Entah salah atau tidak, tapi *gue* tersenyum puas saat *gue* bertanya pada mereka "trus orang orang yang kerja di pabrik itu, sekarang pada kemana?"

Dan jawabannya adalah:
"Kita usir mba!"

"Sahabat , saat kita yang berteman dengan kota, dengan kemudahan, dengan teknologi , mungkin gak akan ngerti seberat apa yang harus dilalui oleh penduduk sana mulai dari hari panen sampai bisa menikmati sagu mereka."

Disitulah akhirnya gw belajar dan mengikuti prosesnya satu persatu. Mulai dari menyusuri rawa, masuk "hutan", belajar menebang sampai menggolek dan sejuta proses lain nya yang meninggalkan sakit pinggang selama 3 hari berikutnya.

Mungkin banyak orang sering bertanya untuk apalah sagu atau hasil daerah setempat kalau toh orang juga makan nasi atau tidak mengkaryakan apa yang mereka punya.

Well pertanyaan *gue* terjawab dengan sendirinya saat malam hari itu *gue* berjalan di area bazar yang dibuat oleh ibu ibu setempat. Karena malam itu, yang *gue* liat dari ujung ke ujung, mulai dari lauk, mi, bahkan CENDOL, semua terbuat dari SAGU.

Sagu. Sagu. Dan sagu.

Cendol paling enak yang pernah *gue* rasa seumur hidup *gue* dan sagu beberapa kardus yang dibungkuskan ke *gue* oleh ibu ibu yang menatap dengan harap keesokaan hari nya saat *gue* harus menuju pekanbaru dengan perahu.

Sagu pemberian sahabat-sahabat yang tinggal di Desa Sungai Tohor yang lahan hidup nya dibakar oleh mereka yang ingin menguasai lahan disana Lahan yang mereka sudah garap dengan susah payah dan penuh harap.



Harapan mereka yang kembali tumbuh beberapa bulan sebelum nya saat bapak presiden kita tercinta mengunjungi Desa Sungai Tohor.

Dan sesaat sebelum memasukkan kedua kaki *gue* ke perahu , *gue* mengajukan satu pertanyaan terakhir ... "Emang Pak Jokowi ngomong apa pak pas disini?"

Dengan tatapan penuh harap, si bapak menjawab : "katanya akan berusaha mengembalikan lahan ke rakyat dan memberi ijin biar rakyat yang kerja gak diganggu lagi"

Penasaran, *gue* melaniutkan "Lalu , apa perkembangannya?"

Dan beliau menjawab "Gak ada mba. Ga ada apa-apa lagi. Mungkin beliau lupa sama kita mba. Bisa tolong mba Ingatkan pak Jokowi?"

Dan sambil perahu *gue* menjauh, diantara lambaian tangan persahabatan baru , diantara sosok yang makin menjauh dan terlihat mengecil dari perahu, *gue* pun terngiang:

"Bisa tolong ingatkan pak Jokowi mba?"

Kita, Terhubung

Dampak perubahan iklim tidak lagi terhindarkan. Beberapa bulan ini, kekeringan melanda beberapa wilayah di Indonesia. Belum lagi bencana asap yang bersumber dari kebakaran hutan dan lahan yang setiap tahunnya tidak pernah absen menyambangi provinsi Riau, Sumsel, Jambi, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat dengan durasi yang intensif dengan kerugian yang sudah tidak terhitung lagi, selain kerugian lingkungan berupa hilangnya keragaman hayati, juga kerugian sosial, ekonomi dan bahkan kerugian kesehatan khususnya anak-anak yang terpapar asap dari kebakaran hutan dan lahan gambut.

Masyarakat di perdesaan, khususnya yang tinggal di pesisir dan pulau-pulau kecil yang menjadi korban langsung dari dampak perubahan iklim, seperti petani dan nelayan. Masalahnya,

mereka tidak bisa menghindar dari ancaman tersebut, karena sumber hidup mereka tergantung dari alam. Jika mereka tidak melaut atau tidak bisa bertani karena cuaca yang tidak bisa diprediksi, mereka tidak bisa hidup. Dan masyarakat yang tinggal di perdeasaan bukan hanya merasakan dampak langsung dari krisis ini, ruang hidup masyarakat terancam dengan semakin massifnya eksploitasi sumber daya alam seperti perkebunan, pertambangan, dan industri keruk lainnya.

Lalu bagaimana dengan kita? Apakah kita, khususnya yang tinggal di perkotaan terhubung dengan situasi dan kondisi krisis iklim? Bisa jadi iya, bisa juga tidak. Terhubung, karena kita juga turut merasakan krisis tersebut secara langsung, misalnya cuaca yang sangat panas belakangan ini. Pilihan ketika suhu panas terjadi, biasanya kita beralih ke ruang yang menggunakan pendingin. Krisis dianggap selesai, dan kita bisa kembali melanjutkan aktivitas seperti biasa. Tidak terhubung, karena kita masih "berjarak" dengan akar masalah yang menyebabkan krisis ini terjadi.

Khalisah Khalid



Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, di tengah situasi yang kita tahu bahwa kebakaran hutan dan lahan gambut telah menempatkan Indonesia di ranking ketiga penyumbang emisi gas rumah kaca di tingkat global, namun upaya penanganannyanya masih bersifat responsif.

Pada ruang yang lain, pembahasan perubahan iklim di tingkat global, puncaknya akan terjadi pada tahun ini di conference of the parties (COP) 21 di Paris. Mengapa momentum ini penting?



Karena Kyoto Protocol akan berakhir tahun ini. COP Paris akan menguji, sejauhmana komitmen para pihak, termasuk pemerintah melindungi keselamatan seluruh makhluk bumi, khususnya bagi kelompok rentan.

Melalui momentum jelang COP 21 Paris, yang pada tahun ini menjadi penentu untuk menentukan nasib bumi dan makhluk bumi. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mengajak kita semua, untuk mulai melihat relasi hidup dan kehidupan yang lebih utuh. Bahwa apa yang terjadi di perkotaan, terhubung dengan krisis yang terjadi di perdesaan. Konsumsi kita menjadi salah satu penyebab krisis terjadi di perdesaan, yang akumulasinya kemudian berwujud dampak perubahan iklim, yang lagi-lagi dalampaknya sebagian besar dialami oleh kelomok rentan seperti petani, nelayan, masyarakat adat, masyarakat yang tinggal di pesisir dan pulau-pulau kecil, juga perempuan dan anak-anak. Yang perlu diketahui, bahwa perubahan iklim yang kita rasakan hari ini adalah akumulasi dari model pembangunan yang rakus

dan mengabaikan keberlanjutan lingkungan hidup.

Berbagai upaya untuk mengatasi dampak perubahan iklim tentu mau tidak mau harus segera dilakukan, di banyak tempat komunitas masyarakat membangun daya survivalnya untuk menghadapi dampak perubahan iklim yang berakibat pada sumber-sumber kehidupan masyarakat seperti petani dan nelayan, yang menggantungkan hidupnya dari alam.

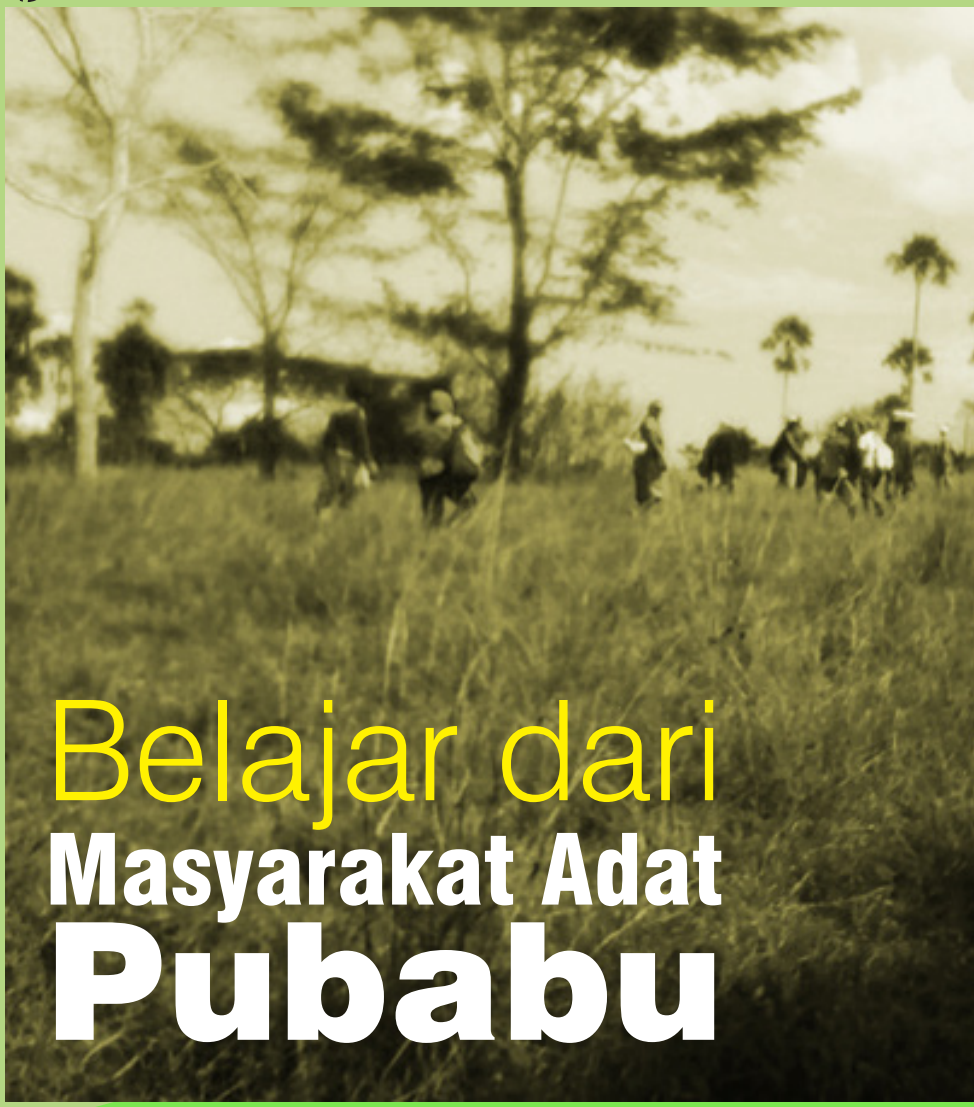
Salah satu bentuk solidaritas yang bisa dilakukan adalah bagaimana membuat kita yang tinggal di kota menjadi lebih peka dengan situasi di tempat lain yang mungkin tidak terjangkau dalam benak kita. Cara yang paling mudah adalah mulai bijak mengelola gaya hidup kita, konsumsi kita. Karena massifnya eksploitasi sumber daya alam berelasi dengan gaya hidup kita, dengan resources khususnya sumber daya alam yang secara berlebih telah kita konsumsi tanpa kita menghitung berapa kerugian yang ditimbulkan akibat dari apa yang kita konsumsi, terhadap lingkungan hidup dan masyarakat. Sering kali kita sebagai konsumen tidak membutuhkan apa yang kita konsumsi, namun "pasar" mendesignya sedemikian rupa menjadi kebutuhan lewat iklan-iklan gaya hidup.

Mari kita hitung!

misalnya berapa kertas yang kita gunakan, berapa energi yang kita pakai, berapa produk-produk perawatan tubuh yang kita menjadi candu, berapa mobile phone yang ada di genggaman tangan? Sehingga kita menjadi over konsumsi, dan lupa bahwa bahwa daya dukung dan daya tampung alam punya keterbatasan, dan perlu waktu yang sangat panjang untuk bisa memulihkannya.

Jika masyarakat atau komunitas yang terdampak telah melakukan upaya adaptasi maupun mitigas menghadapi perubahan iklim? Bagaimana dengan kita di kota? Kita bisa melakukannya dengan mulai bijak mengelola gaya hidup kita.

Jika semua orang sudah merasakan dampak perubahan iklim, dan kita sudah saling terhubung. Kini, waktunya bergerak bersama-sama untuk mewujudkan keadilan iklim.



Belajar dari Masyarakat Adat Pubabu

Hutan lebat. Pepohonan besar tumbuh subur dan rimbun. Tampak hijau dari kejauhan. Itulah hutan adat Pubabu yang melingkupi beberapa desa seperti Desa Linamnutu, Polo, Oe Ekam, dan Desa Mio, di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Barat. Dalam perjalanan waktu, hutan adat ini mengalami pergantian nama beberapa kali.



Melkior Nahar

Awal mula hutan ini bernama Klai, berarti lebat, rimbun dan tak bisa dilalui. Kala para tokoh adat berkumpul mengadakan upacara dikenal dengan Kio, hutanpun berganti nama menjadi Hutan Pubabu. la berarti batang pohon tali hutan yang dapat menghasilkan air. Nama Hutan Pubabu pun berubah nama pada 1982, kala masuk proyek percontohan intensifikasi peternakan, kerjasama Pemerintah TTS dan Australia. Hutan adat Pubabu menjadi Hutan Besipae. Penetapan hutan adat ini, dilakukan oleh para tokoh adat dari seluruh desa. Tujuannya, hutan harus dilindungi dan tidak boleh terjamah masyarakat atau siapapun.

Aturan melarang memasuki hutan atau Kio ini agar hutan adat bisa menjadi tempat tinggal satwa baik liar maupun gembalaan (he muittan haket tan tainina). Warga juga tidak boleh berburu di hutan. Perburuan hanya boleh ketika ada binatang liar keluar dari hutan dan masuk kampung. Namun, jika binatang liar lari dan masuk hutan, tidak boleh dikejar lagi. Dengan larangan itu, Pohon-pohon juga bisa tumbuh menjadi besar, rimbun dan lebat (haut nam nasimma makona, honot nam nais/klai).

Kearifan Lokal

Pengelolaan hutan dengan kearifan lokal ini turun menurun dijalankan masyarakat adat. Mereka hidup tergantung hutan, hingga lingkungan hutanpun harus terjaga lewat kearifan lokal yang mereka miliki.

Terlebih, hari demi hari ancaman kerusakan terhadap hutan kian besar. Berbagai masalah terjadi, dari penyerobotan lahan oleh kelompok atau pihak lain yang tak memahami aturan adat sampai ancaman atas nama pembangunan. Masing-masing komunitas, memiliki kearifan lokal tersendiri dalam mengelola hutan dan lingkungan hidup mereka.

Bagi masyarakat Timor, konsep segitiga kehidupan *mansinan-muit-nasi, na bua,* berarti manusia, ternak, dan hutan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Mereka saling memiliki ketergantungan. Ekosistem dan jejaring kehidupan yang saling hidup menghidupi sangat dihargai. Manusia memerlukan ternak dan hutan.

Ternak mencari makan di hutan, dan manusia memelihara hutan. Jika salah satu dari ketiga unsur dipisahkan, bisa berdampak kepada unsur lain.

Dalam menjalankan kearifan lokal itu, masyarakat adat di Timor, mempunyai jabatan adat dengan tugas dan fungsi masing-masing. Ada Usif, sebagai pemimpin yang mengendalikan dan mengawal semua nilai dan norma dalam persekutuan hidup serta pengawasan. Lalu, Amaf, sebagai tokoh panutan dan pendukung Usif dalam penetapan nilai, norma lokal, serta tanggungjawab wilayah tertentu. Ada Meo. Ia sebagai pengaman kehidupan komunitas dan wilayah, Ana'Tobe yang berfungsi dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Juga Ma'Fefa, yang menjadi juru bicara.

Wilayah kelola pun terbagi dalam beberapa bagian. Ada disebut Suf, Autif, yakni wilayah yang dibatasi alur air. Nuaf yaitu wilayah kesatuan dari suatu gunung.

Wilayah kelola juga terbagi menurut fungsi dan manfaat. Ada yang disebut *pahe kulin, pahe nakan; oele'matan, hune'ba'an; hau ma kono, faut ma kono, nais le'u, oe le'u*. Ungkapan ini, diarahkan pada wilayah (zona) merupakan puncak atau karena keyakinan lokal dianggap sakral atau penting. Ia bukan hanya ungkapan tetapi disertai sikap perilaku lebih berhati-hati, dan santun.

Ada po'an. Ini areal bagi kegiatan budidaya terutama pangan. Warga menanam padi, jagung hingga sorgum. Kemudian maman atau



(a): Biji maunfunu yang belum dikupas
(b): Buah asam jawa yang sudah matang
(c): Kelicik/Gewang
(d): Buah Kom yang matang
(e): Biji Kaikena jenis bulat
(f): Buah Kabesak dan kupasannya

mamar, yakni,wilayah sumber mata air untuk budidaya tanaman sirih, pinang, dan kelapa.

Dari pandangan-pandangan itu, terlihat jelas kearfian lokal memiliki makna substansi utuh sesuai metode-metode maupun pola-pola pendekatan pengelolaan hutan kontemporer.

Ritual Banu

Pada masyarakat adat Pubabu, Desa Linamnutu, Kecamatan Amnuban, TTS, norma, tradisi dan adat istiadat melekat kuat dalam kehidupan mereka. Ia menjadi pegangan hidup warga adat wilayah itu. Bagi mereka, ketakutan hukum atau sanksi adat lebih besar dibandingkan hukum positif. Ketergantungan masyarakat adat Pubabu terhadap hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup sangat







tinggi. Dari sumber pangan berupa flora dan fauna, hingga obat-obat ada di hutan. Bagi masyarakat adat ini, hutan memiliki makna sebagai *nono hau ana* (tali dan pohon), *ninik haumeni* (lilin dan cendana), *one sisi* (madu dan daging), *oel maka* (air dan pangan). Juga, *kuna tilun* (habitat), dan *lopo pinis akun* (lumbung embun).Guna menjaga keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian hutan, mereka memiliki kearifan lokal, disebut dengan Banu atau Bunuk.

Bagi masyarakat adat di sana, ritual Banu, merupakan warisan nenek moyang yang sudah turun menurun berjalan. Awalnya, ritual ini muncul karena ada pemanfaatan sumber hutan baik flora dan fauna atau manfaat lain secara berlebihan. Dari sinilah, awal mula, ritual Banu. Lewat ritual ini, masyarakat adat meyakini, bisa berpengaruh besar terhadap pola dan perilaku warga dalam memanfaatkan hutan. Ritual Banu mengatur soal sanksi atau denda sangat berat bagi pelanggar. Alam berpengaruh dan bermanfaat besar bagi kehidupan manusia. Jadi, sudah sepantasnya mendapatkan perlakuan baik. Layaknya, sesama manusia. Ritual Banupun, bisa diartikan sebagai komunikasi manusia dengan alam. Ia juga dimaknai sebagai momentum memberikan kesempatan alam memulihkan diri secara alamiah tanpa intervensi manusia.

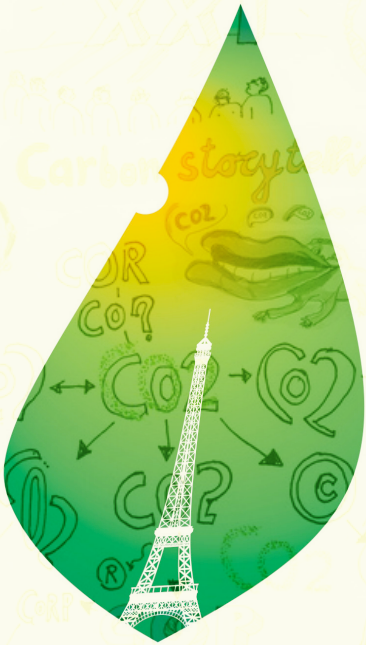
Untuk ritual ini ada dua jenis, Banu Naik dan Banu Turun. Banu Naik, adalah ritual menandai seluruh aktivitas berhubungan dengan hutan baik flora, fauna, dan lain-lain dihentikan.

Sedang Banu Turun, adalah ritual yang menandai kegiatan berhubungan dengan hutan baik flora, fauna, dan lain-lain boleh dilakukan.

Pagelaran ritual Banu sangat bergantung kepada ketersediaan dan keperluan akan sumber daya hutan di wilayah masyarakat adat. Ritual bisa sewaktu-waktu, ketika masyarakat adat memerlukan satu jenis satwa atau tumbuh-tumbuhan dan lain-lain dari hutan. Lebih jelas lagi, ritual Banu Naik, sewaktu-waktu bisa dilakukan kala ada keterdesakan keperluan bersama masyarakat adat dari hutan. Setelah keperluan terpenuhi, barulah ritual Banu Turun, lagi. Dalam ritual Banu buka–tutup ini, biasa ditandai dengan penyembelihan beragam hewan, antara lain, sapi dan babi. Tulang rahang atas dan tanduk sapi akan diambil dan dipaku di satu pohon tempat ritual Banu berlangsung. Jenis dan ukuran sapi atau babi pun, berkaitan dengan sanksi yang bakal diterima masyarakat yang melanggar. Makin besar sapi dan rahang yang dipaku di pohon, sanksi bagi pelanggar Ritual Banu juga sebanding dengan itu. Seiring perkembangan zaman, dalam lima tahun belakangan ini, pagelaran ritual Banu, baik buka maupun tutup, sudah tak wajib menyembelih hewan seperti sapi atau babi, dan lain-lain. Tentu, ia tak mengurangi makna atau substansi penyelenggaraan ritual itu sendiri.

***

Kabar Baru



COP21 · CMP11

PARIS 2015

UN CLIMATE CHANGE CONFERENCE

Road to UNFCCC - COP 21 Paris

Kuatkan Dukungan, Wujudkan Keadilan Iklim

Saat ini, iklim bumi semakin tidak menentu karena pemanasan global (global warming) yang disebabkan oleh efek rumah kaca (green house effect). Secara umum, kondisi ini dikenal sebagai perubahan iklim (climate change). Ini adalah akumulasi dampak dari kesalahan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam; monopoli hutan dan deforestasi untuk perluasan perkebunan skala besar (industri perkebunan), tambang, dan infrastruktur raksasa, penggunaan bahan bakar fosil berlebihan (batu bara, minyak bumi) untuk kebutuhan industri, transportasi, dan pembangkit listrik, hingga penggunaan teknologi dan pola hidup yang tidak ramah lingkungan.

Kurniawan Saban

Pada dasarnya, dampak perubahan iklim secara global mengancam kehidupan dan keberlanjutan seluruh mahluk hidup di bumi. Meski bersifat global, namun dampak yang dirasakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, sangat beragam. Misalnya, di Indonesia sebagai negara kepulauan, kawasan pesisir dan pulaunya banyak yang terancam tenggelam dan hilang akibat naiknya permukaan air laut. Dampak ini juga mengancam negara-negara pasifik lainnya.

Patut dicatat bahwa upaya penanganan prubahan iklim secara global setidaknya telah dimulai sejak Negosiasi United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) pada tahun 1990 oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Konvensi Perubahan Iklim diadopsi pada tanggal 9 Mei 1992, dan ditandatangani sebulan kemudian dalam Konferensi PBB mengenai Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro, Brazil. Mulai berlaku pada tanggal 21 Maret 1994, setelah menerima 50 ratifikasi yang diperlukan.

Sejak itu, Para Pihak terus bernegosiasi, hingga terlaksananya putaran baru perundingan di Conference of the Parties (COP) 1 di Berlin, Maret -April 1995 untuk memperkuat komitmen negara Annex 1 (negara maju). Tahun 1997, dalam COP 3 lahirlah Protokol Kyoto yang ditandatangani oleh 84 pihak, dan telah menerima 39 ratifikasi. Meski demikian, banyak Pihak Annex I yang tidak mau meratifikasi karena alasan belum ada rincian operasional Protokol.

Setelah COP 20 di Lima, Peru, Desember 2014, saat ini memasuki masa persiapan menuju COP 21 yang akan dilaksanakan di Paris, Prancis, November - Desember 2015. Dalam COP 21 Paris, semua Negara Pihak akan menegosiasikan upaya pengendalian dan penanganan perubahan iklim di bawah Konvensi Perubahan Iklim. Hasil dari negosiasi ini akan berbentuk keluaran legal (memiliki kekuatan mengikat bagi seluruh Negara Pihak dan dapat berbentuk Protokol sebagai pengganti Protokol Kyoto).

WALHI menilai bahwa beberapa hasil negosiasi UNFCCC sebelumnya, pada dasarnya telah menemui kegagalan karena lebih mengutamakan kepentingan negara-negara maju dan korporasi, dan tidak mampu mengurangi emisi secara drastis sebelum tahun 2020. Secara khusus, untuk negosiasi COP 21 Paris, Pemerintah wajib menyiapkan dokumen Intended Nationally Determined Contributions (INDCs) atau Kontribusi yang Diniatkan dan Ditetapkan Secara Nasional untuk penanganan perubahan iklim (mencakup upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim).

Seluruh negara pihak termasuk Indonesia harus memasukkan dokumen INDCs ke UNFCCC. Dokumen inilah yang menjadi dasar negosiasi untuk menetapkan satu keluaran legal yang memiliki kekuatan hukum mengikat dalam rangka penaganan perubahan iklim global. Apakah negosiasi ini akan menemukan kesepakatan? Kita akan lihat hasilnya.

WALHI secara tegas menuntut Keadilan Iklim (Climate Justice) dalam penanganan perubahan iklim global. Dalam skala global, Keadilan Iklim ditujukan untuk menegakkan posisi dan tanggung jawab yang adil dalam penanganan perubahan iklim (mitigasi dan adaptasi) antara negara-negara maju (annex 1) dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Jika negara-negara berkembang, khususnya yang memiliki hutan luas seperti Indonesia dituntut untuk menekan laju deforestasi dan



degradasi hutan, menurunkan tingkat produksi industri dan alih teknologi ramah lingkungan untuk menurunkan tingkat emisi karbon. Maka, negara-negara maju (annex 1) sebagai penyumbang emisi karbon terbesar wajib menekan tingkat produksi industrinya, menghentikan monopoli dan perluasan industri di kawasan hutan, alih teknologi ramah lingkungan, menekan penggunaan energi kotor dan menghentikan industri dan pembiayaan yang mendukung pengembangan sumber energi kotor (batu bara).

Di dalam negeri, tuntutan keadlian iklim ditujukan untuk memastikan negara melakukan perbaikan sistem pengelolaan agraria sumberdaya alam (reforma agraria), menghentikan monopoli dan perluasan industri ekstraktif, khsususnya di kawasan hutan, menekan penggunaan energi kotor (batu bara) dan beralih ke energi terbarukan, serta memastikan kebijakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dengan mengutamakan keselamatan rakyat dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Stop Monopoli Hutan, Deforestasi dan Finansialisasi Alam

Hutan Untuk Rakyat (Agroekologi dan Kedaulatan Pangan)

Oleh karena itu, keadilan iklim mesti diletakkan berdasarkan 4 prinsip utama, yakni Human Security (H), Ecological Debt (E), Land use (L),

Menuju COP 21 Paris 2015, WALHI telah melakukan rangkaian kegiatan berkaitan dengan tuntutan mewujudkan Keadilan Iklim, meliputi:

1. Menyediakan materi kreatif (leaflet, brosur, pembatas buku, banner) untuk kampanye publik dan FAQs untuk informasi kampanye publik.
2. Kampanye Publik-Keadilan Iklim dalam peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2015. Event publik; Envirunment-5k yang diikuti sekitar 400 orang peserta dan Pameran Nasional Panen Raya Nusantara (PARARA).
3. Siaran pers dan kampanye media sosial; twitter, fb, dan website. #roadtoparis #climatejusticenow!
4. Aktif dalam Tim Adaptasi Perubahan Iklim untuk intervensi kebijakan adaptasi

stice Menuju Paris 2015

perubahan iklim. Tim ini digagas oleh Kementerian Ligkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan diikuti oleh sejumlah Kementerian dan Lembaga Negara terkait penanganan perubahan iklim.

5. Diskusi Publik tentang Persiapan INDCs Indonesia menuju COP 21 Paris yang dihadiri oleh unsur pemerintah (Bappenas RI dan KLHK), utusan lembaga negara, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil.
6. Aktif dalam diskusi publik dan kajian nasional tentang INDCs Indonesia yang saat ini dipersiapkan oleh Bappenas RI.
7. Menggalang koordinasi tingkat daerah dan aliansi internasional untuk mobilisasi dan kampanye massa terkait pelaksanaan COP 21 Paris 2015.

Hingga menjelang pelaksanaan COP 21 Paris, Desember 2015, WALHI telah menyiapkan berbagai rangkaian kegiatan dan, yakni:

8. Kampanye publik dengan berbagai rangkaian kegiatan kreatif. (informasi pelaksanaan akan dipublikasikan)
9. Diksusi publik dan kajian kebijakan nasional dan internasional untuk menyiapkan dokumen publik sebagai tanggapan atas kebijakan dan strategi penanganan perubahan iklim.
10. Konferensi Pers Nasional dan Daerah.
11. Mobilisasi Nasional (kampanye massa) yang diikuti serentak oleh seluruh organisasi daerah WALHI pada tanggal 29 November 2015.
12. Kampanye internasional di Paris, saat pelaksanaan COP 21. (aliansi internasional)

WALHI meyakini bahwa dukungan masyarakat Indonesia merupakan kekuatan pokok dalam mewujudkan keadilan iklim. Oleh karena itu, WALHI secara terbuka menerima partispasi publik secara luas untuk ikut serta dalam rangkaian kegiatan publik yang telah direncanakan, memberikan dukungan dan do'a atas berbagai upaya yang dilakukan. Semoga keberhasilan senantiaa menyerati seluruh usaha kita.

Mari Kuatkan Dukungan, Wujudkan Keadilan Iklim!

SALAM ADIL DAN LESTARI



Human Security



Solusi krisis iklim
harus memastikan
keselamatan warga bumi



Akumulasi dari pencurian sumber daya alam selama era kolonialisme, perdagangan tidak adil, kerusakan lingkungan dan pembuangan limbah merupakan penyebab negara industri memiliki utang ekologi kepada negara berkembang

Ecological Debt



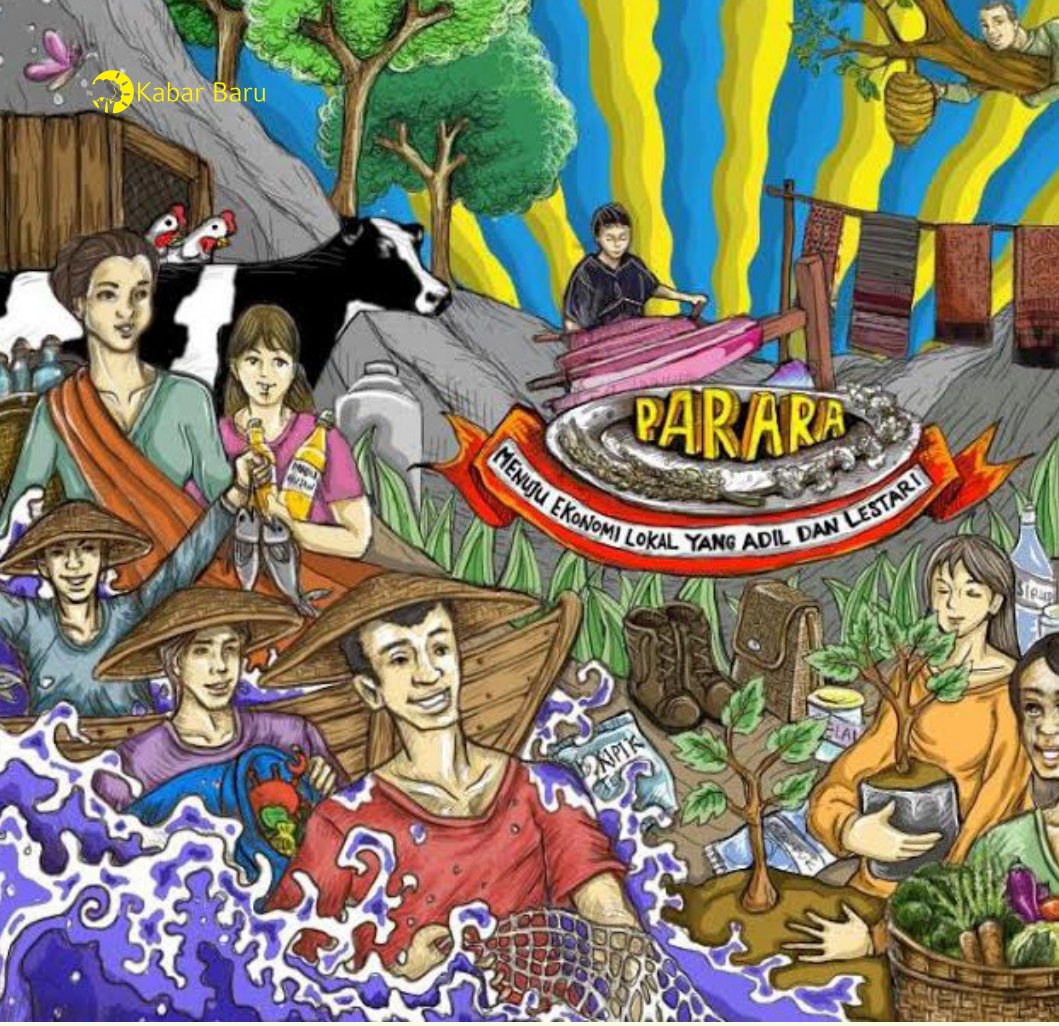
Hak warga atas lahan adalah salah satu penjamin utama menghadapi krisis iklim

Land Right



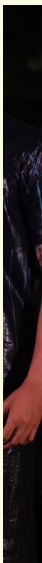
Pola produksi yang tak adil dan keinginan konsumsi – yang tidak pernah cukup, makin mendorong eksploitasi sumber daya alam dan pembuangan limbah industri secara besar-besaran akan memperparah krisis iklim.

Production and Consumption Pattern


Kabar Baru
PARARA
MENUJU EKONOMI LOKAL YANG ADIL DAN LESTARI
NPK









Festival Panen Raya Nusantara (PARARA), bukan sekedar festival produk lokal. Tapi ini adalah sebuah kolektif market produk produksi komunitas adil dan lestari dari beragai daerah di nusantara. Disini pengunjung bisa langsung mendengarkan suara dan cerita-cerita dari masyarakat adat yang telah datang jauh-jauh dari wilayahnya.

Festival ini menghadirkan ratusan produsen lokal berdaya dari seluruh Indonesia dengan ratusan jenis produk mereka, antara lain tenun ikat Kalimantan yang menggunakan pewarna alami dari hutan, Tenunan dari Masyarakat Boti NTT, madu hutan yang dikelola secara lestari, beras organik, umbi-umbian dari Yogyakarta dan berbagai jenis produk pangan lokal berbasis sagu dari sungai Tohor –Riau dll.



Cerita sagu dari Riau misalnya, yang dibudidaya dan diolah oleh Kelompok pengolah sagu desa Sungai Tohor, kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Meranti dengan penuh kesadaran dengan memperhatikan karakter lingkungan di mana mereka tinggal: kawasan gambut. Sagu sendiri bagi masyarakat Sungai Tohor adalah penggerak utama perekonomiannya, karena 80% kehidupan masyarakat bergantung dari sagu, baik sebagai petani, pengusaha kilang, buruh kebun dan kilang sagu, serta penghasil dan penjual produk olahan sagu. Produk olahan sagu merupakan kreasi yang dibuat oleh masyarakat untuk menambah penghasilan

Voni Novita







keluarga. Bahannya diperoleh dari kilang sagu masyarakat yang mulai memproduksi sagu basah organik sendiri sejak tahun 2000-an setelah sebelumnya masyarakat hanya menjual pohon sagu dalam bentuk tual (potongan pohon sagu).Saat ini masyarakat sungai tohor yang di dampingi WALHI masih terus gigih mengupayakan pengakuan dari negara atas inisiatif penyelamatan gambut yang mereka lakukan. Cerita-cerita seperti ini sangat kental terasa di PARARA, pengunjung bisa mendapatkan langsung dari narasumbernya dan juga bisa langsung beli produk-produknya.

WALHI sebagai salah satu dari 22 anggota konsorsium PARARA, meyakini produk dari komunitas adil dan lestari ini mempunyai peluang pasar yang besar di tingkat daerah, nasional dan mancanegara, karena merupakan produk yang bahan berasal dari bahan alami. Sayangnya banyak bahan baku produk











komunitas terbuat dari bahan alami yang hanya misalnya terdapat di hutan yang keberadaannya terancam oleh deforestasi (penggundulan hutan) dan ahli fungsi lahan.

Dengan mengusung tema Menuju Ekonomi Komunitas yang Adil dan Lestari, Festival Panen Raya Nusantara sukses diselenggarakan di Lapangan Banteng Jakarta tgl 5-7 Juni 2015. Apresiasi publik yang datang juga beragam, sebagian besar warga jakarta yang berkesempatan hadir di festival ini menginginkan festival seperti ini bisa lebih sering dilakukan. Kedepan harapanya kegiatan ini bisa menjadi moment untuk menuntut hak-hak masyarakat adat untuk mengelola ruang produksinya sendiri dengan memanfaatkan produk non kayu yang dihasilkan oleh hutan, sekaligus juga menjadi pintu masuk bagi eksistensi kewirausahan komunitas kepada publik yang lebih luas.



MEL

Bencana asap yang disebabkan dari kebakaran hutan dan lahan, khususnya lahan gambut telah terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang, 18 tahun. Asap dari kebakaran hutan dan lahan, khususnya lahan gambut telah memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kesehatan masyarakat, khususnya anak-anak yang menjadi kelompok rentan, karena harus menghirup udara dengan indeks standar pencemaran udara (ISPU) melampaui batas berbahaya, hingga enam kali lipat seperti yang terjadi di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Hingga Oktober 2015, dari 5 propinsi yakni Sumsel, Jambi, Riau, Kalteng dan Kalbar. WALHI mencatat setidaknya terdapat 324.152 jiwa yang menderita ISPA dan pernafasan lain akibat asap, dan 70% diantaranya adalah anak-anak. Bahkan 12 orang anak-anak meninggal dunia akibat asap dari kebakaran hutan dan lahan. 4 balita di Kalteng, 3 orang anak di Jambi, 1 orang anak di Kalbar, 3 orang anak di Riau dan 1 orang anak di Sumsel. Kualitas udara yang sangat berbahaya juga mengakibatkan anak-anak terpaksa diliburkan dari sekolah. Di Riau, 1,6 juta anak-anak sekolah diliburkan. Bahkan di Sumsel, pemerintah baru meliburkan sekolah, setelah organisasi masyarakat sipil berteriak, padahal saat itu status ISPU sudah sangat berbahaya.

WALHI membuka posko di 5 provinsi yakni Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Riau dan Jambi. Asap dari kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan telah menggerakkan solidaritas dari berbagai elemen masyarakat baik di dalam maupun luar negeri. Solidaritas yang diberikan khususnya untuk mendukung upaya penanganan korban asap, terutama dari kelompok rentan seperti balita, anak-anak, orang tua yang dievakuasi ke tempat yang lebih aman, yang dilakukan melalui posko evakuasi yang dibentuk oleh WALHI di daerah bersama jaringan.

WALHI di nasional dan daerah melakukan kampanye dan aksi kreatif untuk menggalang kepedulian dan solidaritas dari seluruh warga negara terhadap survivor. Banyak seniman dan public figure yang terlibat dan bergabung dalam kampanye ini. Selain menggalang kepedulia, bersama public figure kami juga

AWAN ASAP

menggalang donasi untuk membantu survivor membeli masker, oksigen, pembersih udara dan kebutuhan lain yang dibutuhkan untuk rumah aman.

Kampanye ini juga sebagai bagian dari edukasi kepada publik bahwa kebakaran dan asap bukanlah bencana alam, melainkan kejahatan korporasi. WALHI mengekspose korporasi dan mendesak pemerintah untuk melakukan tindakan sebagai representasi dari kepentingan rakyat.

Selain melakukan evakuasi bagi korban asap, posko juga untuk menjembatani proses gugatan warga negara yang dilakukan bersama dengan WALHI untuk mendapatkan kembali hak-hak warga negara yang telah dilanggar dari kebakaran hutan dan lahan, sebagaimana yang dijamin dalam Konstitusi.

Selain melakukan upaya darurat, WALHI juga mendorong pemerintah melakukan tindakan yang lebih struktural dan sistematis seperti blocking kanal yang telah dibangun oleh perusahaan untuk mengeringkan lahan gambut. Membasahkan kembali lahan gambut dan memadamkan api, termasuk di dalamnya upaya penegakan hukum and mereview semua kebijakan yang telah diberikan kepada perusahaan. Kami mendorong pemerintah khususnya kementerian lingkungan hidup dan kehutanan mengumumkan nama-nama perusahaan yang terlibat dalam kebakaran hutan dan lahan serta kabut asap.

WALHI sendiri di nasional dan 5 provinsi di Sumatera dan Kalimantan telah melakukan investigasi dan ground check terhadap perusahaan yang terlibat pembakaran yang telah menimbulkan masalah kabut asap. Ketika dioverlay dengan dengan peta konsesi perusahaan-perusahaan, dan tracking nama-nama perusahaan yang diumumkan oleh KLHK, kami menemukan setidaknya ada 10 group besar perusahaan yang terlibat dan memicu kabut asap ini. Mereka adalah Wilmar, Sinar Mas (Asian Pulp and Paper), Raja Garuda Mas/APRIL, Sime Darby, First Resources, Sampoerna, Cargill, PTPN (state-owned plantation company), Provident, and Marubeni (Pulp and Paper).

Dari seluruh advokasi yang dilakukan oleh WALHI baik di nasional maupun daerah bersama dengan jaringan dan seluruh komponen masyarakat, tentu kita berharap kebakaran hutan dan lahan gambut tidak lagi terjadi di tahun ini dan tahun-tahun mendatang. Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana masa depan generasi penerus bangsa, jika terus terpapar asap dalam jangka waktu yang panjang.


AYOOOO.....
MENJADI BAGIAN
DARI WALHI
Bersama WALHI Menjaga Keberlangsungan
Lingkungan Hidup Demi Generasi Mendatang.
Berikan Kontribusi Anda Dengan Berdonasi
Rp.100.000/Bulan Melalui
Rekening:
Bank MANDIRI 0700003016420 a/n Yayasan WALHI
BNI 0218824228 a/n Yayasan Wahana Lingkungan Hidup
Online : http://walhi.or.id/donasipublik/
www.walhi.or.id
walhi
walhinasional

DUKUNG KAMI!



FORMULIR DONASI WALHI

Kepada Yth,
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jln. Tegal parang Utara No.14 Mampang, Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79193363 Fax. (021) 7941673
Email: menyapasahabat@walhi.or.id

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : _____

Tempat Tanggal Lahir : _____

Jenis Kelamin : _____

Pekerjaan : _____

Alamat (sesuai KTP/SIM/Passport) : _____

Nomor KTP/SIM/Passport : _____

No.Telepon/HP : _____

Alamat Email : _____

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk menjadi Donatur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), dengan ketentuan jangka waktu donasi:

Jangka waktu mulai : Bln..... Thn..... s/d Bln..... Thn.....

Jumlah Donasi : _____

Terbilang : _____

(Jika menghendaki donasi dengan direct debet dari Kartu Kredit)

Nomor Kartu Kredit : _____

Nama Yang Tertera Di Kartu Kredit : _____

Bank Penerbit Kartu Kredit : _____

Masa Berlaku Kartu Kredit : _____

Saya memahami bahwa Donasi yang saya berikan merupakan wujud dukungan dan kepedulian sebagai upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Demikian surat ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan mestinya.

Jakarta,.....

(.....)

berIDE 'tuk BUMI

Tips dan Triks Hemat Energy

Perkembangan zaman dan kemampuan berfikir manusia dalam menciptakan teknologi memungkinkan kehidupa manusia menjadi mudah dan nyaman. Keberadaan alat seperti mobil, motor, lampu, televisi, kulkas, komputer dan sebagainya. Disisi lain, penggunaan yang berlebihan dan pertambahan populasi penduduk juga dapat meningkatkan kebutuhan energi.



1. Menggunakan lampu hemat energi misalnya lampu neon yang lebih bersifat hemat energi daripada lampu bohlem. Disiang hari dapat menggunakan penerang alami secara optima.
2. Membentuk perilaku dan kebiasaan diri untuk menggunakan listrik saat diperlukan, secara bergantian, dan tidak berlebihan.
3. Mematikan televisi, keran air, komputer atau lampu jika sudah tidak digunakan.
4. Jika memungkinkan untuk mengeringkan pakaian secara alami di bawah sinar matahari.
5. Menggunakan alat rumah tangga atau kantor yang bersifat hemat energi dan ramah lingkungan, seperti pendingin ruangan dan kulkas dengan freon ayng ramah lingkungan.
6. Mengefisienkan pemakaian energi di tempat umum, seperti di pusat perbelanjaan, perkantoran, terminal, jalan raya, bandara, stasiun dan sebagainya.
7. Mendesain rumah atau gedung hemat energi, misalnya pencahayaan yang baik dengan cukup ventilasi, sehingga mengurangi penggunaan lampu di siang hari, mempergunakan bahan atap bangunan yang dapat mendinginkan suhu di dalam ruangan seperti atap berbahan

Diperkirahan bahwa 90% pembangkit listrik bersumber dari bahan bakar minyak dan batubara. Akhir-akhir ini sudah menjadi gejala menuju krisis energi dan bahan bakar serta makin tingginya harga minyak dunia. Pada situasi demikian, hal yang sebaiknya dilkukan adalah dengan melakukan penghematan energi atau penciptaan energi alternatif yang ramah lingkungan. Apabila dilakukan penghematan energi maka kita dapat menghemat biaya dan mengurangi dampak negatif dari emisi yang dihasilkan dari penggunaan energi yang berlebihan.

Oleh karena itu, sebaiknya kita memulai menghemat penggunaan energi di manapun kita berada, dirumah di sekolah, ditempat kerja dan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, bumi menjadi tempat tinggal yang nyaman

10 Langkah nyata sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk menghemat energi.



tanah atau keramik, menaruh tanaman hias di dalam rumah untuk menyejukkan udara di dalam ruangan dan sebagainya.

8. Pemerintah menyediakan fasilitas kendaraan umum massal secara efektif dan efisien.
9. Pemerintah menyusun kebijakan dan memberikan penghargaan atau apresiasi positif atas segala upaya atau inovasi penghematan energi.
10. Mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghemat energi.
11. Memakai jenis pakaian yang nyaman dan sesuai kondisi cuaca dan suhu udara, sehingga mengurangi penggunaan energi untuk pendingin atau pemanas ruangan.
12. Mengembangkan dan melakukan penelitian untuk energi alternatif, misalnya energi biodiesel.

Sumber:
http://www.artikellingkunganhidup.com/12-langkah-sederhana-menghemat-energi.html

Sahabat Walhi Bengkulu





Hari Minggu 31 Januari 2015, Pukul 15.45 Wib, SAWA (Sahabat Walhi) Bengkulu mengalang dana untuk bantuan Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Sekayun (MIS), Desa Sekayun, Kec.Bang Haji, Kab.Bengkulu Tengah, kegiatan ini dilakukan atas dasar SAWA Bengkulu mendapatkan info terkahir dari warga desa sekayun, bantuan dari pemerintah daerah Kab.Bengkulu Tengah belum ada sama sekali, karena Pemda beralasan itu tanggung jawab kantor departemen agama (Kandepag), dari (Kandepag) Pun belum ada bantuan buat sekolah tersebut, ada sekitar 58 siswa kelas V belum ada tempat belajar sementara, mereka bergabung dengan kelas yang lain, itupun sulit dilakukan untuk ganti jam belajar, karena beda seperti biasanya.dan juga kecemasan besar di hati ratusan siswa serta para guru, Maklum hanya berjarak dua meter dinding tembok ruang kelas itu tanah dan pepohonan telah bertumpuk akibat longsor, jika hujan maka longsor susulan dipastikan terjadi, ruang kelas sekolah dasar tertimbun tanah, cemasnya, kondisi tanah longsor sangat dekat dengan ruang kelas, tanah retak di atas bukit terlihat dan pasti jatuh lagi ke arah sekolah," kejadian bencana longsor pada hari Rabu (28/1/2015) kemarin.

Sebelumnya pada Rabu dinihari, longsor hebat menghancurkan dua ruangan kelas di sekolah itu dan satu mushala, saat hujan deras melanda. Akibat musibah itu, para siswa harus diungsikan

dan belajar di kelas yang tak terkena longsor.

Meski tak terkena longsor, tiga ruangan tersisa tersebut sudah pasti tak dapat menghindari ancaman longsor susulan, karena jarak antara reruntuhan ke pohon berukuran besar dan tanah hanya dua meter dari dinding ruang kelas yang selamat. Sementara hujan masih terus mengintai.



Para siswa dan masyarakat berharap Pemerintah segera memperbaiki sekolah mereka dan dapat mengantisipasi longsor yang mengancam sekolah, maklum posisi sekolah tersebut berada tepat di jurang dengan tebing yang landai dan tanah tak rawan longsor.



Melihat persoalan itu maka SAWA Bengkulu berantusias mengalang dana setidak nya bisa membantu untuk membangun sementara Sekolah Dasar (MIS), kegiatan ini akan berlangsung dua (2) hari, di mulai hari sabtu 31 januari – minggu 01 Febrauri 2015," kegiatan mengalang dana bantuan sosial ini pertama dilakukan sore di pantai jakat (Tempat Wisatawan Mandi di Pantai Jakat), dan besok minggu 01 februari 2015, di mulai pukul 07.30 bertempat di Sport Center Pantai panjang bengkulu,"untuk hari pertama sekitar waktu menunjukkan pukul 17.30 WIB, SAWA Sudah keliling mengalang dana di wilayah pantai jakat bengkulu, terkumpul dana untuk sore ini sebesar Rp 235.500,- (Dua Ratus Tiga Puluh Lima Ribu Lima Ratus Rupiah). Pada hari sore minggu 01 Februari 2015 pagi nya di sport center pantai panjang dan sore nya di Lapangan Merdeka (View Tower) Kota Bengkulu. Terkumpulah dana yang didapatkan SAWA pada hari minggu 01 Februari sebesar Rp 264.500,- (Dua ratus enam puluh empat ribu lima ratus rupiah).

Maka terkumpullah semua dana yang didapatkan SAWA Bengkulu sebesar Rp 500.000,- (Lima ratus ribu rupiah), maka

dana tersebut akan disumbangkan ke Sekolah Dasar (MIS) Pada hari senin 02 februari SAWA akan langsung membawa sumbangan ke desa sekayun. Mudah-mudahan kegiatan ini bisa membatu sedikit keringanan buat Siswa Sekolah dasar (MIS) Desa Sekayun, Kec.Bang Haji, Kab.Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu.

Pada HARI BUMI 22 April 2015, SAWA yang tergabung dalam Forum Pemuda Peduli Bengkulu (FPPB) melakukan tema penyelamatan Pulau Tikus (Save Tikus Island), Tidak bisa dipungkiri, Pulau Tikus adalah tameng terdepan juru selamat masyarakat Kota Bengkulu dari ancaman Tsunami. Pulai Tikus memecah setiap ombak yang datang agar tidak sampai menyakiti dan mengancam nyawa manusia, seperti bisikannya"masyarakat tetaplah giat bekerja ku akan selalu mendoakan keselamatan bagimu jika kalian merawatku". Dengan segala kemurahan hati Pulau Tikus menggeratiskan pengunjung untuk menikmati pesonanya. Jika ada pengunjung yang lapar Pulau Tikus memanggil ikan-ikan untuk mendekat agar bisa dikonsumsi manusia. Pulau tikus menghiasi dirinya dengan terumbu karang warna-warni agar manusia nyaman tinggal bersamanya. Begitu baik Pulau Tikus kepada manusia, akankah kita membiarkan kucing menghancurkannya ? Saat ini pulau tikus terancam hilang. Luas awalnya yang mencapai 2 ha sekarang tinggal 0,6 ha. Pohon-pohon bertumbangan karena tidak mampu menahan hempasan ombak. Sedikit demi sedikit dataran Pulau Tikus ditarik air laut tanpa pernah dikembalikan. Kondisi Pulau Tikus yang tak berdaya membuat anak muda Bengkulu galau. Kami tidak ingin kehilangan Pulau Tikus dan ingin pulau tikus tetap eksis, begitu katanya. Anak muda Bengkulu mengerti bahwa penyelamatan Pulau Tikus harus dilakukan dengan aksi nyata. Satu tindakan lebih baik dari 1000 kata mutiara, begitu filosofi yang terpatri.

Terutama SAWA terlibat mengalang donasi untuk mencari dana dalam membuat alat Transplantasi Terumbu Karang dengan alat Subtrak disusun atas Rak Besi. Dan juga SAWA ikut serta dalam membuat lukisan untuk dilelang masih dalam mencari kebutuhan persiapan HARI BUMI. SAWA memulai membuat lukisan untuk dilelang dan membuat semen dalam cetakan sebagai alat subtrak alat transplantasi terumbu karang, dan juga SAWA masih dalam tahap mencari donasi untuk persiapan HARI BUMI dengan keliling menjual Pin dan Gantungan Kunci SAWA dibawa keliling pusat keramaian kota Bengkulu, seperti ke pantai tempat wisatawan berkunjung, ke Mall-mall, dan ke sekolah-sekolah. Dalam hal ini SAWA sangat senang dan gembira melakukan beberapa rangkaian kegiatan dalam penggalangan dana untuk terlibat dalam HARI BUMI yang dipusatkan di Pulau Tikus Bengkulu.

Pada akhirnya hasil lukisan yang dibuat dari SAWA Bengkulu dapat dilelang kepada Gubernur Bengkulu H.Junaidi Hamsyah. Sebesar Rp 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah),









dan juga dari IBU Ir.Patriana Sosialinda Wakil Wali Kota Bengkulu memberikan donasi sebesar Rp 2.000.000,- (Dua juta rupiah), dan SAWA tidak cukup sampai disitu perjuangan untuk menggalang donasi dalam persiapan HARI BUMI di pulau tikus, SAWA Membuat Pin dan Gantungan Kunci untuk di lelang juga.





SAWA Bengkulu memulai mengecat payung untuk dimedia aksi payung #SaveTikusIsland. SAWA Terus melakukan diskusi dalam proses hitungan persiapan semua apa yang menjadi kebutuhan dalam Aksi di pulau tikus bengkulu. Di pulau tikus bengkulu.

SAWA juga selalu berkomunikasi dengan berbagai komunitas anak muda bengkulu, baik itu komunitas seniman, budayawan, sejarahwan,

nelayan, aktivis mahasiswa, media dan masyarakat bengkulu, khususnya hal ini untk membangun kekuatan dalam proses pengkampanye untuk menyelamatkan pulau tikus bengkulu, karena sangat penting sekali pulau tikus bengkulu, seperti karangnya seluas 200 Ha sebagai benteng pertahanan ketika ada potensi tsunami yang akan melanda kota bengkulu khususnya. Beberapa rangkaian sudah dilakukan SAWA dengan komunitas-komunitas lingkungan dan seniman, sehingga sampailah pada puncak kegiatan. Kegiatan Transplantasi Terumbu Karang dan Penyelamatan Pulau Tikus Bengkulu ini akan dilakukan Monitoring selama 3 bulan sekali untuk melihat kondisi karang yang sudah ditanam dan di letakan dibawah laut.

Pada hari lingkungan hidup sedunia bulan Juni 2015, SAWA Bengkulu melakukan penghijauan (Penanaman Mangrove, Pohon Ketaping dan Cemara) dipantai Panjang Bengkulu bersama Ibu Ir.Patriana Sosialinda Wakil Wali Kota Bengkulu, kegiatan ini dilakukan mengingat kondisi pantai panjang bengkulu mulai tinggi tingkat abrasi disepanjang pantai bengkulu, kondisi cemara yang semakin habis sehingga membuat penahan pesisir pantai yang tidak jauh dari pemukiman masyarakat pesisir terancam. Inilah yang dilakukan SAWA untuk mengantisipasi hal-hal yang membuat terancam pemukiman masyarakat yang ada diwilayah pesisir.









Maka dari itu inisiatif dari SAWA mengajak Ibu Wakil Wali Kota Bengkulu Ibu Ir.Patriana Sosialinda yang juga sebagai Senior dari Mahasiswa Pencita Alam Bengkulu, penanaman sebanyak 300 bibit dari 3 (Tiga) jenis Mangrove, Cemara dan Ketaping di bagi 3 (Tiga) lokasi wilayah pantai panjang bengkulu kampung pasar bengkulu di muara kualo perbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah. Kegiatan penanaman (Penghijauan) ini di ikuti beberapa Mahasiswa, Anak-anak Sekolah, media dan masyarakat pesisir.

Awal penanaman dimulai dari pencarian bibit seperti pohon mangrove, bibitnya diambil diwilayah Taman Wisata Alam pantai panjang bengkulu, dan bibit ketaping serta cemara diambil pada tempat lembaga masyarakat pesisir yang sudah dibibit dalam pembibitan lembaga sosial masayarakat pesisir itu sendiri, dan selama ini memang sudah ada tempat pembibitan masyarakat yang benar-benar ingin melakukan penghijauan dipesisir pantai bengkulu. Maka SAWA berinisiatif ingin melakukan kerja sama yang baik dengan masayarakat pesisir untuk melakukan penghijauan wilayah pesisir pantai panjang bengkulu. Dengan hal ini bagi SAWA persoalan kerusakan lingkungan hidup itu tanggung jawab kita bersama, baik itu pemerintah, masyarakat harus sama-sama menyelamatkan lingkungan pesisir yang semakin parah tingkat abrasinya, apalagi kena dampak perubahan iklim semakin memanas membuat bumi ini sudah mencairkan kutub utara sehingga gugusan es nya sudah mulai mencair ke dasar laut, itu semua faktor ulah manusia yang membuat perubahan iklim itu sendiri, bukan faktor alam yang semakin tua, kedepan SAWA tetap terus mendorong pihak pemerintah, agar pemangku-pemangku kepentingan suapay cepat tanggap dengan persoalan kerusakan pesisir wilayah bengkulu indoensia khususnya.

SAWA (Sahabat Walhi) Bengkulu mulai membuat sanggar tari seni dan budaya di halaman kantor Walhi Bengkulu, sambil belajar seni dan budaya daerah khususnya seni budaya bengkulu, saat ini anak-anak SAWA Bengkulu baru memulai belajar menari adat bengkulu, anggota yang sudah aktif saat ini dari anak-anak Sekolah Menengah Atas (SMA) Farmasi dan SMKN, anak-anak SAWA mulai serius belajar seni tari, keinginan anak-anak SAWA ketika ada pameran budaya.

Kegiatan belajar menari ini, akan dilakukan dalam satu minggu sekali, instrukturnya memang dari penari



seni budaya bengkulu yang sudah termasuk senior dalam dunia seni tari dibengkulu. Untuk saat ini peserta yang aktif anak-anak SAWA belajar rutin seni tari sekitar 8 orang, kedepannya akan bertambah lagi. Karena mengingat lokasi latihan halaman Walhi Bengkulu juga agak kecil dan tidak bisa terlalu banyak muat untuk latihan, nanti akan diupayakan mencari lokasi khusus untuk latihan seni tari buat anak-anak SAWA Bengkulu.

Pada memperingati bulan pengurangan resiko bencana (PRB) Provinsi Bengkulu menjadi tuang rumah dalam event Nasional dalam satu kali setahun yang diperingati setiap tahunnya, pada acara kali ini yang bertema Ketangguhan Masyarakat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, sehingga membuat anak-anak SAWA terlibat dalam pentas pameran membuka stand dilapangan merdeka (View Tower) Kota Bengkulu.

Dalam kegiatan ini baru pertama kalinya SAWA Bengkulu membuka stand pameran dalam event Nasional, ya sangat antusias dan pada semangat semua SAWA Bengkulu dalam membuat stand dan diisi dengan tema lingkungan hidup dan beberapa pernak-pernik hasil dokumentasi yang dilakukan SAWA selama ini, seperti foto-foto penanaman sepanjang pantai panjang bengkulu, bersih-bersih sampah plastik dipantai panjang, dan juga dibuat hasil kreasi seni anak-anak SAWA Seperti pot bunga dan kolam renang dari sampah-sampah





bekas di olah menjadi tempat pot bungan dan kolam.

Dirgahayu 17 Agustus 2015 yang ke 70, SAWA (Sahabat Walhi) Bengkulu terlibat juga dalam kegiatan bersama komunitas Forum Pemuda Peduli Bengkulu (FPPB) dengan jiwa Nasionalisme untuk Menjaga kelestarian Pulau Tikus sebagai ujung tombak perbatasan dengan negara lain. Melakukan Pengibaran Bendera Merah Putih Di Bawah Laut, Monitoring Transplantasi Terumbu Karang, Bersih-bersih Pulau Tikus, Aksi Kreatif Seni Musikalisasi Puisi. Hari minggu 16 Agustus berangkat ke pulau tikus, pada malam harinya melakukan kegiatan Seni Musikalisasi Puisi, di isi dari Seniman Teater SAWA (Sahabat Walhi) Bengkulu dan teman-teman dari Media salah satu Tv Lokal ESA TV Bengkulu mengangkat isu tema nasionalisme dalam menjunjung







tinggi nilai-nilai kebangsaan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah para pejuang merebut dari penjajah di republik indonesia.

Di esokharinya senin 17Agustus 2015, Upacara bendera dipulau tikus bengkulu, yang dilaksanakan dengan hidmat dan penuh dengan semangat perjuangan nasionalisasi untuk mempertahankan kemerdekaan republik indonesia.

Isi pengarahan pembina upacara bendera Direktur Walhi Bengkulu," Beni Ardiansyah.

menyampaikan pesan kita saat ini belum merdeka secara utuh, karena masih banyak masyarakat miskin, kemakmuran rakyat masih jauh dari kategori kehidupan yang baik sebagaimana dalam keadilan bagi seluruh rakyat indonesia, dan juga untuk pulau tikus bengkulu saat ini penuh dengan kerusakan dan jauh dari kepedulian pemerintah khususnya, yang mana bisa dilihat dengan kasat mata kerusakan terumbu karang yang semakin parah, sedangkan pulau tikus bengkulu ini sangat sebagai benteng pertahanan kota bengkulu khususnya, karena sebagai pemecah ombak ketika ada potensi tsunami.

Setelah upacara bendera, dari SAWA yang tergabung dalam tim Rafflesia Bengkulu Diving Club (RBDC) khusus tim penyelam pengibaran bendera merah putih di bawah laut, pertama melakukan monitoring transplantasi terumbu karang yang ditanamkan pada mempringati Hari Bumi 22 April 2015 yang lalu, melihat hasil monitoring hampir 90% hidup semua dari 6 Rak dan 120 buah subtrak, Sekitar 15 Cm dari ukuran sebelumnya 5 Cm. Ukuran tumbuh







karang sangat cepat dibandingkan yang pernah dilakukan sebelumnya SAWA dan komunitas penyelam bengkulu.

Sesudah itu melakukan pengibaran bendera dibawah laut. Dengan pengibaran bendera dibawah laut sambil menunjukan nilai-nilai nasionalisme putra-putri indonesia.

Dalam hal ini SAWA Bengkulu dan Forum Pemuda Peduli Bengkulu (FPBB) melakukan rangkaian kegiatan ini tidak lain, melainkan menunjukan bahwasannya SAWA dan Komunitas masih menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme sebagai putra-putri bangsa indonesia, yang mana telah diamanahkan dalam kemerdekaan republik indonesia pada 17 Agustus 1945, dan tetap menjaga perbatasan negara seperti pulau-pulau kecil terluar agar kedepannya pulau-pulau kecil terluar bisa terselamatkat dari bencana ekologis, harapan kami dari pemerintah dan masyarakat, mari kita bersama-sama menjaga keutuhan bangsa ini dengan mengisi apapun itu yang terpenting kita bisa mengisi kemerdekaan republik indoensia dengan baik dan tujuan untuk anak cucu kita nanti bisa menjaga kemerdekaan bangsa ini.

Salam

Koordinator SAWA Bengkulu
Suarli Sarim



Jrx
August 16 at 6:17pm · Edited ·

Dana #EcoDefender hasil penjualan produk #xRMBLx di House Of Rumble Kuta, Rumble Empire Denpasar dan Rumble Shop Ubud bulan Juni-Juli 2015 sejumlah Rp.3.500.000 sudah ditransfer ke WALHI Bali guna mendukung proses advokasi mereka dalam menjaga keseimbangan alam Bali.

Program Eco Defender sudah berjalan 3 tahun lebih.

Dimana tanah dipijak, di sana langit dijunjung.

Salam adil & lestari.



7.2k Likes 46 Comments 72 Shares Was this result helpful? Yes · No

Like Comment Share



Mendongeng Lingkungan lewat Boneka Jari Juki & Friends

Ngobrol tentang lingkungan, gak harus melulu berat-berat dan bikin kening berkerut. Banyak cara untuk tetap menularkan kepedulian lingkungan kepada sekeliling kita. Salma Indria Rahman salahsatunya, pendiri Rumah Pohon activity ini berkeliling ke kampung-kampung di nusantara bersama Si Juki &Friends nya.







Berawal dari tergelitik melihat tradisi mendongeng sudah makin jarang dilakukan. Padahal, selain penanaman budi pekerti, dongeng juga bisa membentuk karakter anak untuk menciptakan generasi berkualitas dan peduli pada lingkunganya

Boneka jari 'Juki & Friends' menjadi media mendongeng yang diciptakannya sendiri. Masing-masing boneka memiliki karakter. Ada Juki si jerapah periang, ada Baya si buaya setia kawan, ada Risa si rusa ramah, ada Unyu si penyu penyabar, Rimo si harimau pemberani, dan lainnya. Nama-namanya sangat mudah diingat dan tentunya memiliki karakter positif.

Cerita-cerita bagaimana manusia hidup selaras dengan alam meluncur dengan manis dari mulut salma. Tak ayal membuat anak-anak diam menyimak dan memahami bagaimana Juki dan teman-temanya memberikan contoh dan pemahaman bagaimana siapapun bisa turut menjaga lingkunganya mulai dari hal kecil seperti berhemat mengunakan kertas, mengurangi pengunaan kantong plastik, memilah sampah sampai mengajak menanam pohon dan menjaganya.

Kegiatan mendongeng ini bisa menjadi pilihan kegiatan. Kita cukup prihatin anak-anak zaman sekarang yang lebih banyak menghabiskan waktunya bermain game dan menonton televisi. Padalah itu hanya akan membuat imajinasi mereka kurang berkembang. Selain itu, mereka juga merasa malu dan enggan saat diminta untuk mengemukakan pendapat / idenya. Banyak contoh anak-anak usia sekolah yang tidk mampu bersoasialisai karena kecanduan gadget dan game.

Belum lama ini Salma meluncurkan buku 'Juki & Friends, Wujudkan Mimpi'. Buku ini dikemas dalam bentuk dongeng. Mengisahkan kehidupan karakter Juki and friends. Disesuaikan dengan bahasa anak-anak, di mana dalam masa tumbuh kembang, anak sedang asyik bereksplorasi. Dengan begitu, anak-anak pun diajak untuk bisa berimajinasi.

Selain menceritakan sekumpulan tokoh fabel, dengan karakter yang berbeda-beda, antara lain Juki (jerapah), Bob (anjing), Risa (rusa), Baya (buaya), Unyu (penyu), Tiki (tikus), Elang, dan Ciki, buku ini juga berisi cerita yang ditulis oleh anak-anak dari RumahPohon Activity. Bersama Adi, Salma juga mengajarkan anak-anak untuk menulis. Sekarang ini sudah banyak sukarelawan jaringan klub dongeng 'Juki & Friends' di berbagai kota. Selain di Jakarta, ada juga di Padang, Aceh, dan Medan.

WALHI

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Mengucapkan :



Selamat Tahun Baru 2016



"Bumi ini cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang, tapi tidak cukup untuk satu orang serakah."

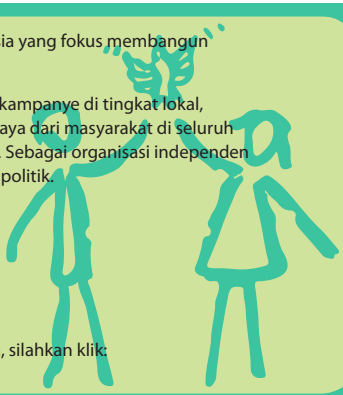
Mahatma Gandhi

www.walhi.or.id

walhinasional walhi

WALHI merupakan organisasi lingkungan hidup terbesar di Indonesia yang fokus membangun gerakan lingkungan menjadi lebih aman, nyaman dan lestari.

Hadir di 28 propinsi dengan total 479 anggota yang secara aktif berkampanye di tingkat lokal, nasional maupun internasional. WALHI juga menggalang sumber daya dari masyarakat di seluruh Indonesia yang bersedia bergabung menjadi keluarga besar WALHI. Sebagai organisasi independen WALHI tidak menerima pendanaan dari perusahaan maupun partai politik.



Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
(WALHI–Friends of The Earth Indonesia) Eksekutif Nasional
Jl. Tegal Parang Utara No. 14, Mampang Jakarta Selatan 12790

Info Gabung Sahabat Walhi
Email: menyapasahabat@walhi.or.id
Untuk info kampanye terkini dan kontak WALHI diseluruh Indonesia, silahkan klik:
www.walhi.or.id